

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menuju tercapainya pembangunan nasional, seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan investasi sangat berharga yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek, baik dalam kapasitas keilmuan, teknologi, maupun moralitas. Pendidikan harus dapat mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan, baik aspek jasmani dan rohani, serta aspek fisik dan mental spiritual. Untuk menghasilkan *output* yang baik dan unggul, maka pendidikan harus mengejar penguasaan ilmu dan pengetahuan, serta aspek moral. Jika lulusan mampu menguasai aspek-aspek tersebut, maka pendidikan baru akan dapat membentuk manusia terdidik yang berilmu dan bermoral. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai moral sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.

Menurut Reza, (2013:45) kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Yuliana (2010:1), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Nuraini Asriati, (2012:3) nilai dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Terence (2011: 61), Sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan pengembangan intelektual, fisik, sosial, emosional, moral, spiritual dan estetika dan kesejahteraan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (Yusuf, 2001: 95), bahwa sekolah berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru sebagai substitusi dari orang tua. Beberapa alasan mengapa sekolah memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu (1) anak didik harus hadir di sekolah, (2) sekolah memberikan pengaruh secara dini seiring dengan masa perkembangan “konsep dirinya”, (3) di luar rumah anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain, (4) sekolah memberikan kesempatan anak didik untuk meraih sukses, dan (5) sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik (Yusuf, 2001 : 95).

Sekolah seharusnya dapat dikembangkan menjadi miniatur masyarakat (*mini society*) yang mampu membangun budaya baru sekolah yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian anak didik secara utuh. Menurut Havighurs (Yusuf, 2001 : 95-96), dalam rangka membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya, sekolah seharusnya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya, di mana tugas-tugas tersebut menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu mengembangkan seluruh kemampuan, bakat atau potensi anak didik secara holistik baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai moral. Namun selama ini, sebagian besar sekolah terobsesi menjadi sekolah “unggulan” dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi. Hal ini tercermin dari upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional yang tinggi atau kegiatan lain yang menunjang pencapaian kemampuan akademik semaksimal mungkin. Hal ini juga didukung anggapan sebagian masyarakat yang memberikan predikat “sekolah bermutu” terhadap sekolah-sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik yang tinggi. Sekolah dan masyarakat pada umumnya tidak begitu memperhatikan anak didik dari segi kemampuan nonakademik seperti penanaman nilai-nilai moral. Sikap sekolah dan masyarakat tersebut pada akhirnya berdampak terhadap terabaikannya tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan moralitas anak didik. Akibat dari kurangnya perhatian sekolah terhadap penanaman nilai-nilai moral maka banyak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi kurang memahami nilai-nilai moral yang berlaku, baik nilai-nilai moral keagamaan maupun nilai-nilai moral di masyarakat.

Indikasi dari kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral pada anak didik tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku anak didik yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai-nilai moral misalnya : (1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) kurang menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian dan bergaul yang kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma keagamaan dan masyarakat yang berlaku. Kondisi demikian menunjukkan telah terjadi krisis moral pada anak didik.

Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Selain perilaku kekerasan, isu-isu moralitas dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, pornoaksi, tawuran pelajar, free sex, aborsi, perkosaan, perampasan, pencurian, pembunuhan, dan tindakan-tindakan amoral lainnya sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Yanur, 2011:69). Hal senada dinyatakan oleh Barahate, (2014:13) *In today's era of competition and survival we observe laxity in moral values. Industrialization has led to the emergence of high life style and raised the standard of living of people. It has made man rich in materialistic sense but deteriorated the ethical fiber in the society. People crave for money, power and self.* Hal tersebut dapat diartikan bahwa era kompetisi sekarang ini menyebabkan terjadinya degradasi moral. Sementara Terence, (2013:1) *provide explanation and evidence for a similar correlation in their linking 'performance character' and 'moral character' as integrally related in the development of personhood.*

Hal tersebut di atas menguatkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara pendidikan nilai moral dengan pendidikan karakter. Penelitian dari Gray (2010) tentang "*Character Education in Schools*" menyimpulkan bahwa pendidikan harus memperkuat konsep tentang perkembangan moral dengan mengaktualisasikan pendidikan karakter di sekolah dan membangun moral siswa untuk masa kini dan masa depan guna mengatasi krisis bangsa.

Lebih jauh Abuddin Nata (2003 : 214-217) menyatakan bahwa pendidikan akhlak bagi remaja sangat urgen untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan adanya beberapa hal, antara lain : (1) banyaknya keluhan dari orangtua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial tentang perilaku sebagian remaja yang sering terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal, (2) pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam, (3) akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dan (4) secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya

yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

Menurut Abiddin Nata (2003 : 191-194) bahwa penyimpangan perilaku remaja disebabkan faktor-faktor berikut : (1) longgarnya pegangan terhadap agama, (2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, (3) deras arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis, dan (4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa.

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa dalam menghadapi fenomena tersebut, dunia pendidikan sering menjadi “kambing hitam”. Hal ini dapat dimengerti, sebab pendidikan berperan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Apalagi terdapat indikasi adanya perubahan orientasi praktik pendidikan dewasa ini, dimana pendidikan kita cenderung memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject oriented*, manajemen bersifat sentralistik. Hal ini menyebabkan praktik pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan yang ada di luar sekolah, terlalu konsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian (Zamroni, 2000 :36). Peran untuk menjadikan anak didik sebagai anak-anak yang ”baik” merupakan tugas sekolah sebagai bagian dari “tri pusat pendidikan” disamping keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah kembali melakukan fungsi dan perannya untuk mengembangkan kemampuan, bakat atau potensi anak didik secara menyeluruh, termasuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, baik melalui pembiasaan maupun dengan keteladanan dari warga sekolah. Keteladanan tindakan yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah ataupun seluruh warga sekolah antara lain berkata sopan, santun terhadap teman dan guru, membuang sampah pada tempatnya, guru mengajar tepat waktu, dan lain-lain. Keteladanan sikap

tersebut akan selalu diperhatikan anak didik sehingga akan menjadi acuan anak didik dalam bertindak.

SMP Negeri 4 Klaten sangat menyadari, bahwa pendidikan moral berbasis keteladanan sangat efektif diterapkan di sekolah. Hal tersebut sudah dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir dan memberikan hasil yang positif. Sebagai contoh, sikap disiplin para guru dan kepala sekolah ternyata diikuti oleh seluruh warga sekolah, yang berdampak juga pada peningkatan prestasi akademik. Keteladanan tindakan sebagai salah satu solusi untuk penanaman nilai-nilai moral kepada anak didik di SMP Negeri 4 Klaten tersebut perlu lebih dikaji secara mendalam melalui sebuah penelitian. Penelitian ini berupaya mengungkapkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 4 Klaten berkaitan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan bagi anak didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten
2. Bagaimana peranan guru dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten
3. Bagaimana hambatan dalam pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengelolaan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten.
2. Mengetahui peranan guru dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten

3. Mengetahui hambatan dalam pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di SMP Negeri 4 Klaten

#### **D. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau pedoman dalam melaksanakan tugas dan peran profesionalnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumber informasi dalam melaksanakan fungsi-fungsi pengelolaan di sekolah secara lebih baik.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumber informasi dalam mengambil kebijakan di sektor pendidikan

##### 2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat :

- a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen pendidikan.
- b. Melengkapi kajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak.
- c. Membuka kemungkinan guna penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak.